

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. 1. Latar Belakang**

Pendidikan di Indonesia saat ini dihadapkan pada era milenial, untuk mendapatkan informasi hanya dengan menggerakkan jemari. Guru dan peserta didik wajib memiliki keterampilan berpikir agar dunia pendidikan mampu menghadapi era milenial ini. Selain membuat peserta didik berpengetahuan pendidikan ilmu pengetahuan juga membuat seorang siswa memiliki sifat logis, kritis, dan inovatif serta konsisten. Dalam dunia pendidikan suatu proses terpenting adalah pembelajaran salah satunya yaitu pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika ini ada pada semua jenjang pendidikan. Menurut Carl Friedrich Gauss menyatakan “Mathematics is the queen and servant of the sciences”. Akibatnya, matematika memimpin sains sekaligus menjadi bawahannya. Pengetahuan matematika bersifat mandiri, mirip dengan raja, dan akan selalu tunduk pada disiplin ilmu lain, seperti halnya pelayan (Kurniawati & Ekayanti, 2020).

Menurut Maskur “Mempelajari matematika setara dengan mempelajari logika karena matematika adalah mata pelajaran dasar dan alat yang berguna dalam bidang studi apa pun.” oleh karena itu untuk dapat mempelajari teknologi, sains, dan ilmu lainnya harus bisa menguasai dasar ilmunya yaitu matematika (Kurniawati & Ekayanti, 2020). Matematika sangat penting dalam dunia kehidupan khususnya dalam dunia kerja, oleh karena itu memerlukan kemampuan luar biasa untuk mempelajari matematika dan menerapkannya pada permasalahan. Dengan belajar dan berinovasi siswa mampu berkomunikasi dengan orang lain, bisa berpikir kritis, bisa bekerja sama, dan kreatif. Di era sekarang dalam dunia pendidikan sangat diperlukan keterampilan berpikir kritis karena setelah pendidikannya selesai siswa akan melanjutkan untuk mencari pekerjaan (Azka Chaidar, 2019).

Berpikir kritis adalah cara berpikir metodis yang membantu orang dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah skenario penelitian ilmiah yang kompleks. Menurut Azka Chaidar (2019) hal itu berdampak pada pola

pembelajaran di kelas dan pembelajaran di Indonesia. Siswa perlu diajar untuk mengevaluasi bukti dan menarik kesimpulan yang bermakna darinya. Nurpalah & Setyawidianingsih (2019) menyampaikan bahwa untuk menanamkan pada anak-anak jenis pemikiran kritis yang akan bermanfaat bagi mereka sepanjang karier mereka, pemikiran seperti itu harus diajarkan dan dipraktikkan seiring berjalannya waktu. Siswa yang mampu berpikir jernih dan membuat penilaian yang baik harus mengutamakan pengembangan kemampuan berpikir kritisnya. Jika mereka menemui masalah saat belajar, mereka akan menggunakan kenyataan untuk menginformasikan pendekatan mereka dalam menemukan solusi. Siswa yang mampu berpikir kritis akan mampu menyerap pengetahuan baru tanpa menutup otak terhadap sudut pandang yang berbeda (Azka Chaidar, 2019).

Menurut Nurkholifah et al. (2018) menyampaikan bahwa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, penting untuk mempertahankan keyakinan diri dan kepercayaan diri sehingga mereka tidak takut, tidak yakin atau ragu. Sikap siswa terhadap pembelajaran mungkin juga dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri mereka. Siswa yang memiliki keyakinan pada dirinya sendiri lebih besar kemungkinannya untuk berpartisipasi aktif di kelas dengan mengajukan pertanyaan, memberikan jawaban, dan menyuarakan pemikirannya sendiri (Prajono et al., 2022). Hasil penelitian Tresnawati menunjukkan tingkat kepercayaan diri siswa memiliki dampak sebesar 74,6% terhadap seberapa baik mereka berpikir kritis (Nurpalah & Setyawidianingsih, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan Melyana et al. (2020) menegaskan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa mempengaruhi seberapa baik mereka mengerjakan matematika yang mengharuskan mereka menggunakan keterampilan berpikir kritis. Hal ini bertentangan dengan temuan penelitian Aziz dan Witri “pengaruh konsep diri dan percaya diri terhadap kemampuan berpikir kritis matematis” menunjukkan bahwa kepercayaan diri memiliki dampak kecil pada kinerja dalam tugas-tugas matematika yang memerlukan analisis dan interpretasi. Penelitian yang dilakukan oleh Hajar & Minarti (2019) pada siswa kelas 9 di sebuah SMP swasta di kota Cimahi menemukan bahwa tidak ada pengaruh kepercayaan diri terhadap berpikir kritis siswa. Menurut beberapa penelitian, faktor-faktor yang menyebabkan siswa memiliki pandangan negatif terhadap matematika termasuk kurangnya kepercayaan

diri siswa dan rendahnya harapan mereka terhadap keberhasilan akademis mereka. Siswa yang sejak awal menanamkan bahwa mereka tidak kompeten secara matematis akan melakukan pendekatan aritmatika dengan sikap menghindar dan apatis.

Kemampuan berpikir kritis tidak hanya berkaitan dengan kepercayaan diri, tetapi juga pada gaya belajar. Hal ini disebabkan karena gaya belajar merupakan bagian dari sifat-sifat siswa yang dapat dianggap sebagai ciri-ciri atau sifat-sifat yang membentuk seseorang. Untuk mengatasi hal ini, penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki kinerja terbaik ketika metode pengajaran mereka disesuaikan dengan preferensi masing-masing. Siswa perlu menyadari gaya belajarnya sendiri karena mempengaruhi proses belajarnya. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa siswa memperoleh sebanyak mungkin pengetahuan dan memahami materi dengan cepat.

Menurut Susilo dalam Azka Chaidar (2019) gaya belajar adalah cara seseorang lebih memilih memperoleh dan mengolah informasi dari lingkungannya. Sejalan dengan ini Setiana & Purwoko (2020) juga menyampaikan bahwa gaya belajar berdampak pada cara berpikir siswa, dan setiap siswa memiliki pendekatannya masing-masing dalam menyerap informasi baru. Siswa menggunakan gaya belajar yang unik untuk belajar, yang seringkali tidak disadari oleh siswa dan cenderung bertahan lama. Gaya belajar ini mempengaruhi kemampuan siswa untuk memahami dan menyerap pelajaran. Gaya belajar memengaruhi cara siswa berpikir dan menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis siswa dapat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang disukainya. Secara umum, hal ini diterima Nurbaeti (2015) bahwa terdapat hubungan positif gaya belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa.

De Porter mengklasifikasikan gaya belajar ke dalam tiga kategori yaitu VAK (Visual, Auditori, dan Kinestetik). Ada keragaman yang tidak diragukan lagi dalam tingkat pemahaman dan keterampilan retensi siswa. Seseorang dapat memilih dari cepat, sedang, atau lambat. Artinya, mereka perlu bereksperimen dengan berbagai pendekatan untuk menentukan cara terbaik dalam menyerap dan menyimpan informasi baru (Irawati et al., 2021).

Menurut Nasution gaya belajar siswa adalah cara mereka merespons dan memanfaatkan masukan yang mereka temui sepanjang proses pembelajaran. Gaya belajar merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi kemajuan akademik siswa. Sayangnya, pentingnya gaya belajar siswa di kelas sering kali diabaikan. Gaya belajar sangat penting untuk keberhasilan setiap upaya pendidikan. Apabila seorang pembelajar dapat menguasai banyak metode pembelajaran, maka ia akan dapat belajar dengan lebih efektif. Meskipun hal ini tidak membuat mereka lebih cemerlang, pemahaman tentang metode pengajaran yang disukai siswa dapat membantu mereka lebih memahami diri mereka sendiri, tingkat pengetahuan mereka saat ini, dan bagaimana mereka dapat meningkat. Setidaknya, itulah yang dikatakan Sezgin dari shawahid dan Putrawangsa (2017:225) Keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran mungkin dipengaruhi oleh metode pengajaran yang disukai siswa. Masing-masing orang memiliki pendekatan belajar yang berbeda. Beberapa siswa bergantung pada praktek kinestetik, pendengaran (audio), dan penglihatan (visual).

Hasil penelitian Windriani & Jaelani (2021) analisis data menunjukkan bahwa tidak ada hubungan gaya belajar dengan berpikir kritis siswa. Dalam penelitian ini hanya meninjau hubungan saja sehingga peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan menambahkan variabel lain terkait faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, peneliti mempertimbangkan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Berdasarkan Gaya Belajar”**

## 1. 2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan latar belakang, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Ketika pembelajaran sedang dilaksanakan, siswa terlihat pasif.
2. Di kelas, minat siswa berkurang, dan kecil kemungkinannya untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

3. Siswa masih kurang percaya diri, hal ini terlihat dari kurangnya keyakinan terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas.
4. Karena beragamnya preferensi siswa dalam cara mereka belajar, tidak selalu mungkin untuk mengakomodasi metode pengajaran pilihan masing-masing siswa.

### **1. 3. Cakupan Masalah**

Cakupan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Peran kepercayaan diri dalam memengaruhi pendekatan siswa terhadap tugas atau tantangan matematika.
2. Hubungan antara kepercayaan diri dan kemampuan berpikir kritis dalam konteks pendidikan.
3. Perbedaan kontribusi gaya belajar dalam kaitannya dengan kepercayaan diri dan kemampuan berpikir kritis.

### **1. 4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan informasi yang diberikan, penulis mengembangkan rumusan masalah untuk penelitian ini:

1. Bagaimana perbedaan tingkat kepercayaan diri dalam kemampuan berpikir kritis?
2. Bagaimana perbedaan tipe gaya belajar dalam kemampuan berpikir kritis?
3. Adakah keterkaitan tingkat kepercayaan diri dan gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis?

### **1. 5. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan solusi terhadap rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menentukan apakah ada perbedaan tingkat kepercayaan diri dalam memengaruhi kemampuan berpikir kritis.

2. Untuk menentukan apakah ada perbedaan tipe gaya belajar dalam memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa.
3. Untuk menentukan bagaimana keterkaitan kepercayaan diri dan gaya belajar dalam memengaruhi berpikir kritis siswa.

## **1. 6. Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat berikut diharapkan dihasilkan dari penelitian ini:

### **1.6.1. Secara Teoritis**

untuk memperluas pemahaman tentang metode penelitian pendidikan dan, lebih khusus lagi, untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana mempengaruhi perilaku belajar siswa.

### **1.6.2. Secara Praktis**

- a. Bagi peneliti: sebagai bekal psikologi bagi calon guru dan sebagai penambah pengetahuan tentang perilaku dan karakter peserta didik.
- b. Bagi guru: Pengetahuan tentang psikologi pendidikan sangat penting bagi guru, untuk membantu pekerjaannya, khususnya dengan perilaku siswa dan unsur-unsur yang mempengaruhinya. Guru menggunakan pemahaman ini untuk merencanakan pembelajaran, memberikan instruksi kepada siswanya, menilai kemajuannya, dan mengarahkan pembelajarannya untuk memberikan dampak sebesar-besarnya terhadap perkembangan karakter siswanya.